

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Slogan

a. Pengertian Slogan

Definisi slogan menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia adalah kalimat pendek yang mudah diingat dan membangkitkan daya pikat serta semangat untuk mengajak khalayak melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan (Taufik, 2010:998). Hal senada diungkapkan oleh Alwi (2003:108), bahwa slogan merupakan bentuk penyampaian informasi atau pemberitahuan dan slogan biasanya ditulis dengan kalimat pendek yang menarik, singkat, mudah diingat, dan persuasi yang memiliki tujuan untuk menegaskan sebuah pemikiran atau prinsip, bahkan slogan juga merupakan perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi, organisasi, dan partai politik. Slogan juga diartikan sebagai perkataan atau kalimat pendek yang dipakai sebagai dasar tuntunan (pegangan hidup); prinsip utama dari suatu usaha, organisasi, dan sebagainya. Slogan sering pula disebut moto atau semboyan. Slogan lebih mengutamakan kepadatan makna dan kehematan kata-kata (Kosasih, 2017: 29).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa slogan adalah kalimat pendek yang menarik, singkat, mudah diingat, dan persuasif yang bertujuan untuk mengajak khalayak melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan.

b. Ciri-ciri Slogan

Pardjimin (2005: 33) mengungkapkan bahwa Slogan dapat berupa kelompok kata atau kalimat pendek yang menarik, mencolok, dan mudah diingat untuk memberitahukan tujuan atau visi suatu organisasi, kegiatan, golongan, organisasi, atau perusahaan. Isi slogan menggambarkan visi atau tujuan suatu organisasi, kegiatan, golongan, organisasi, atau perusahaan. Isi slogan menggambarkan visi, tujuan, dan harapan dari sebuah kegiatan atau organisasi atau perusahaan. Slogan dibuat untuk menginformasikan suatu hal.

Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa slogan mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan iklan, dan poster. Adapun ciri-ciri slogan yaitu;

- 1) Merupakan teks persuasif yang mengutamakan unsur kata-kata.
- 2) Berupa perkataan yang mudah diingat dan menarik.
- 3) Berupa klausa, frase, maupun kalimat.
- 4) Berupa semboyan sebuah organisasi atau masyarakat

Agar slogan bisa diterima oleh pembaca atau pendengar, penutur atau penulis mempunyai maksud agar tujuannya tercapai. Adapun tujuan dari slogan yaitu:

- 1) Menyampaikan informasi
- 2) Menghimbau orang lain
- 3) Menyadarkan masyarakat
- 4) Mempengaruhi orang lain
- 5) Memotivasi orang lain

c. Unsur-unsur Slogan

Unsur-unsur slogan sesuai yang dijelaskan Kosasih (2017:31) pada buku bahasa Indonesia kelas VIII SMP yaitu teks persuasif yang mengutamakan unsur kata-kata. Menurut Keraf (2007: 118) persuasif merupakan suatu seni verbal maupun non verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh pembicara maupun penulis pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Tujuan menulis slogan adalah agar pembaca bersikap, berpendapat, atau sepaham dengan penulis.

Contoh:

- (1) Katakan tidak pada narkoba
- (2) Teliti sebelum membeli
- (3) Berpikirlah sebelum melakukan sesuatu

Ketiga contoh tersebut mengandung maksud memengaruhi orang lain melakukan sesuatu yang baik seperti pendapat atau prinsip penulis.

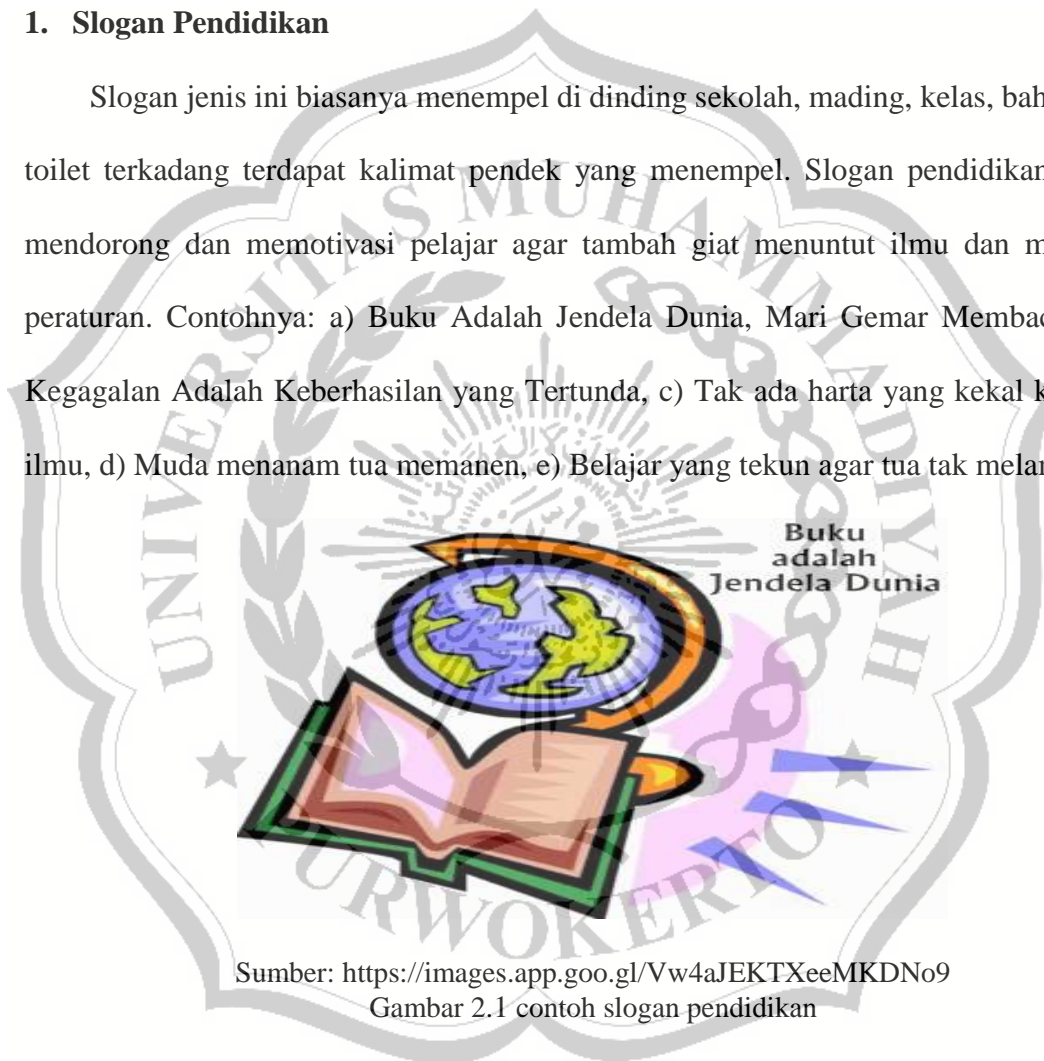
d. Jenis-jenis Slogan

Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai slogan yang terpasang baik di lingkungan sekolah, tempat umum maupun tempat ibadah. Dalam lingkungan masyarakat sekitar, tak jarang juga ditemui kalimat pendek unik yang biasanya bertemu kebersihan dan alam. Biasanya sering ditemui di sekitar tempat pembuangan sampah, baliho, pinggir jalan, dan tempat lain. Tujuannya biasanya mengajak masyarakat untuk menjaga dan mencintai lingkungan sekitar, karena dampaknya juga akan terasa kepada mereka. Berdasarkan kontennya, slogan dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Jenis-

jenis slogan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dipaparkan oleh Ahmad Manurul dalam blog-nya (diakses pada Rabu, 12 April 2019) di antaranya sebagai berikut.

1. Slogan Pendidikan

Slogan jenis ini biasanya menempel di dinding sekolah, mading, kelas, bahkan di toilet terkadang terdapat kalimat pendek yang menempel. Slogan pendidikan yaitu mendorong dan memotivasi pelajar agar tambah giat menuntut ilmu dan menaati peraturan. Contohnya: a) Buku Adalah Jendela Dunia, Mari Gemar Membaca!, b) Kegagalan Adalah Keberhasilan yang Tertunda, c) Tak ada harta yang kekal kecuali ilmu, d) Muda menanam tua memanen, e) Belajar yang tekun agar tua tak melamun.



2. Slogan Kesehatan

Kalimat pendek dengan tema kesehatan biasanya sering ditemui di rumah sakit, puskesmas, atau di pinggir jalan. Tujuannya adalah mengajak masyarakat untuk hidup bersih dan mengingatkan tentang pentingnya kesehatan. Contohnya: a) Didalam Tubuh

yang Sehat Terdapat Jiwa yang Kuat, b) Kekayaan Itu Penting, Tapi Kesehatan Jauh Lebih Penting, c) Sehat itu kita yang ciptakan!, d) Sehat itu nikmat!, e) Hidup sehat tanpa narkoba!



Sumber: <https://images.app.goo.gl/hMY22Pv3KXCqqvA67>

Gambar 2.2 contoh slogan kesehatan

3. Slogan Lingkungan

Slogan jenis ini dapat ditemukan di lingkungan sekolah, tempat umum, maupun di jalanan. Dalam lingkungan masyarakat sekitar, tak jarang juga ditemui kalimat pendek unik yang biasanya bertemu kebersihan dan alam. Biasanya sering ditemui di sekitar tempat pembuangan sampah, baliho, pinggir jalan, dan tempat lain. Tujuannya biasanya mengajak masyarakat untuk menjaga dan mencintai lingkungan sekitar, karena dampaknya juga akan terasa kepada mereka. Contohnya: a) Kebersihan sebagian dari iman!, b) Menjaga lingkungan sama dengan menjaga kesehatan!, c) Lingkungan yang kotor menciptakan bibit penyakit!, d) Buanglah Sampah Pada Tempatnya, e) Ingatlah Bahwa Tiada Pohon Tiada Kehidupan.



Sumber: <https://images.app.goo.gl/pVFmUbFm24vMuhWN8>
Gambar 2.3 contoh slogan lingkungan

4. Slogan Produk/Iklan

Iklan juga tak jarang menambahkan slogan pada saat promosinya, untuk membedakan iklan tersebut dengan iklan yang lain. Contohnya: a) KFC, Jagonya Ayam..!!, b) KFC, Finger lickin' good, c) PIZZA HUT, Good Friends Great Pizza, d) Teh rio, Asli segarnya, e) Buavita, Buavita Khas Nusantara.



Sumber: <https://images.app.goo.gl/CDtiXbCZGbWUJe388>
Gambar 2.4 contoh slogan iklan

Berdasarkan jenis-jenis slogan yang telah diuraikan, slogan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah slogan lingkungan yang terdapat di lingkungan sekolah dan jalanan wilayah kabupaten Purbalingga dan tempat wisata Goa Gong Pacitan.

2. Implikatur

a. Pengertian Implikatur

Implikatur merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh Grice untuk memecahkan persoalan bahasa yang tidak bisa dipecahkan dengan teori semantik biasa, implikatur melihat bahwa sebuah ujaran dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan bagian dari ujaran tersebut. Proposisi yang diimplikasikan disebut implikatur. Implikatur bukan bagian tuturan yang mengimplikasinya, sehingga hubungan antara tuturan pertama dan implikaturanya bukan merupakan konsekuensi mutlak. Inilah yang menyebabkan sebuah tuturan dapat menimbulkan banyak implikatur (Oktavianus, 2006: 90). Lebih jauh, Nababan, (1987: 28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”. Selanjutnya Lubis (1991: 67) menjelaskan bahwa implikatur adalah arti atau aspek arti pragmatik. Dengan demikian, hanya sebagian saja dari arti literal (harfiah) itu yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal dari fakta-fakta yang ada (dunia ini) baik situasi maupun kondisi. Senada dengan Lubis, Brown dan Yule (1996: 31) menambahkan bahwa implikatur digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.

Tuturan yang berbunyi *bapak datang, jangan menangis!* Tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu bahwa sang ayah sudah datang dari tempat tertentu.

Si penutur bermaksud memperingatkan mitra tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan sangat kejam itu akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila masih terus menangis. Dengan perkataan lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang kejam dan keras dan sering marah-marah pada anaknya yang sedang menangis (Rahardi, 2005: 43).

Berdasarkan teori di atas secara sederhana implikatur dapat diartikan sebagai makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat (eksplikatur). Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna berupa satuan pragmatis dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan.

b. Jenis-jenis Implikatur

Dalam teorinya, Grice (1975:45) membedakan implikatur menjadi dua jenis, yaitu *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversational implicature* (implikatur non konvensional atau implikatur percakapan). Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh dari makna kata, bukan dari pelanggaran prinsip percakapan. Adapun implikatur nonkonvensional adalah implikatur yang diperoleh dari fungsi pragmatis yang tersirat dalam suatu percakapan. Implikatur konvensional dikaitkan dengan pemakaian dan pemaknaan umum, sementara implikatur percakapan merujuk pada prinsip-prinsip dalam pertuturan secara tepat.

Pemilahan jenis-jenis implikatur selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

1) **Implikatur Konvensional**

Implikatur konvensional ialah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional, dengan kata lain semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Pemahaman terhadap implikasi yang bersifat konvensional mengandaikan kepada pendengar/pembaca memiliki pengalaman dan pengetahuan umum. Grice (1975:44) memaparkan contoh sebagai berikut:

(4) *He is an English man, therefore he is brave*

Contoh kalimat di atas memiliki pasangan unsur yang menentukan adanya makna konvensi yang memiliki implikasi tuturan, yakni orang Inggris memiliki keberanian dan dia memiliki keberanian karena dia orang Inggris. Meskipun makna konvensi semacam itu masih dapat diperdebatkan, namun diharapkan pendengar/pembaca dapat memahami dan memaklumi sifat konvensionalnya.

Implikatur konvensional bersifat non-temporer, artinya makna itu lebih tahan lama. Suatu leksem tertentu, yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang "lama" dan sudah diketahui secara umum.

2) **Implikatur Non-konvensional atau Implikatur Percakapan**

Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karena itu sifatnya temporer atau terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan, dan non-konvensional yakni sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan (Levinson, 1983:117).

Menurut Grice (1975:45) ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa (*speech act*). Menurut analisisnya, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan itu adalah "prinsip kerja sama" (*cooperative principle*). Dalam melaksanakan "kerja sama" tindak percakapan itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*maxim of conversation*), yaitu: maksim kuantitas (*maxims of quantity*), maksim kualitas (*maxims of quality*), maksim relevansi (*maxims of relevance*), dan maksim cara (*maxims of manner*). (Grice, 1975:45-47).

Berdasarkan jenis-jenis implikatur yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menggunakan implikatur konvensional untuk mengkaji kata, frasa dan kalimat yang mengandung implikatur konvensional pada slogan lingkungan yang diambil dari lingkungan sekolah, jalanan di wilayah Purbalingga dan tempat wisata Goa Gong Pacitan.

c. Bentuk Implikatur

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas Implikatur diartikan sebagai implikasi makna berupa satuan pragmatis dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Tuturan menurut Nababan (1987: 23) adalah ungkapan-ungkapan yang dijelmakan atau direalisasikan secara linguistik dalam bentuk kalimat. Selanjutnya menurut Alwi, dkk. (2003: 352) berdasarkan bentuk dan kategori sintaksisnya kalimat dikategorikan menjadi empat, yaitu kalimat berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya (kalimat interogatif), kalimat perintah (kalimat imperatif), dan kalimat seru (kalimat

eksklamatif). Penggolongan kalimat tersebut tidak berkaitan langsung dengan nilai komunikasinya. Kalimat interogatif biasanya digunakan untuk bertanya atau meminta informasi, namun pada konteks tertentu dapat bermakna perintah (sejenis perintah halus).

1) Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif dikenal dengan nama kalimat berita dalam buku-buku tata bahasa Indonesia, secara formal, jika dibandingkan dengan ketiga jenis kalimat yang lainnya, tidak ber-markah khusus. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya. Jika pada suatu saat kita mengetahui ada kecelakaan lalu lintas dan kemudian kita menyampaikan peristiwa itu kepada orang lain, maka kita dapat memberitakan kejadian itu dengan menggunakan bermacam-macam bentuk kalimat deklaratif.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (1) Siang tadi ada tabrakan kereta di dekat Stasiun.
- (2) Saya lihat ada becak masuk sungai tadi siang.
- (3) Ketika ke kantor, saya lihat ada sepeda motor menabrak tiang listrik.
- (4) Saya ngeri melihat tabrakan antara bus dan sedan tadi pagi.
- (5) Tadi pagi ada sedan yang ditabrak bus.

Dilihat dari segi bentuknya, kalimat di atas bermacam-macam. Ada yang berbentuk inversi, ada yang berbentuk aktif, ada yang pasif, dan sebagainya. Akan tetapi, jika dilihat fungsi komunikatifnya, maka kalimat di atas adalah sama, yakni semuanya merupakan kalimat berita. Dengan demikian, kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisnya kalimat

berita dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun (Alwi, dkk., 2010: 361).

2) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat perintah atau suruhan dan permintaan, jika ditinjau dari isinya maka dapat diperinci menjadi enam golongan, antara lain.

- a) Perintah atau suruhan biasa jika pembicara menyuruh lawan bicaranya berbuat sesuatu.
- b) Perintah halus
Jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan lawan bicara sudi berbuat sesuatu.
- c) Permohonan
Jika pembicara, demi kepentingannya, meminta lawan bicara berbuat sesuatu.
- d) Ajakan atau harapan
Jika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara berbuat sesuatu.
- e) Larangan atau perintah negatif,
jika pembicara menyuruh agar jangan dilakukan sesuatu.
- f) Pembiaran
jika pembicara meminta agar jangan dilarang.

3) Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif, juga dikenal dengan nama sebutan kalimat tanya, secara formal ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *lerapa*, *kapan*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif

diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca (Alwi, Hasan, dkk., 2010: 352-362).

4) Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif, juga dikenal dengan nama kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata alangkah, betapa, atau bukan main pada kalimat berpredikat adjectival. Kalimat eksklamatif ini, juga dinamakan kalimat interjeksi untuk menyatakan perasaan kagum atau heran.

d. Maksud Implikatur dalam makna pragmatik imperatif

Pembagian kalimat atas kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif adalah berdasarkan bentuk kalimat tersebut secara terlepas. Artinya kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Apabila kalimat-kalimat itu ditinjau dari tingkat wacana, maka kalimat-kalimat tersebut dapat saja menjadi tidak sama antara bentuk formalnya dengan bentuk isinya. Ada kemungkinan sebuah kalimat deklaratif atau kalimat interogatif tidak lagi berisi pernyataan dan pertanyaan, tetapi menjadi berisi perintah. Misalnya seorang guru ketika pembelajaran berlangsung merasa hawa di ruang itu terlalu panas berkata kepada siswanya, “Ruangan ini panas sekali”, atau berkata lain “Apakah anak-anak tidak merasa panas di ruangan ini?”. Dari bentuk formalnya kalimat pertama adalah sebuah kalimat deklaratif, tetapi isinya

bukan hanya berisi informasi pernyataan, melainkan “perintah untuk membuka jendela atau menghidupkan kipas (kalau ada). Begitu juga kalimat kedua, dilihat dari bentuk formalnya adalah sebuah kalimat interogatif, namun, isinya bukan meminta jawaban “ya” atau “tidak” dari pendengarnya melainkan permintaan atau perintah untuk membuka jendela atau menghidupkan kipas (kalau ada). Hal semacam ini biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan norma sosial dan etika tutur. Jadi bukan kalimat imperatif yang diujarkan melainkan kalimat deklaratif atau kalimat interogatif (Chaer & Agustina, 2004: 51).

Dilihat dari konteks situasi terdapat dua macam tindak tutur yakni tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh si pendengar karena ujarannya berupa kalimat lugas. Tindak tutur yang tidak langsung hanya dapat dipahami oleh si pendengar yang sudah cukup terlatih dalam memahami kalimat-kalimat yang bermakna konteks situasional. Venhaer (dalam Chaer & Agustina, 2004: 56) menggunakan istilah “maksud”, bukan makna. Perhatikan contoh:

- (1) Tindak tutur langsung
 - Tempat : Ruang kelas ketika pelajaran berlangsung
 - Guru : Ketua kelas. Tolong ambilkan kapur (tulis) lagi!
 - Ketua Kelas : Baik, Pak, segera saya ambilkan

- (2) Tindak tutur tidak langsung
 - Tempat : Ruang kelas ketika pelajaran berlangsung
 - Guru : Kapur tulisnya habis ya? lagi!
 - Ketua Kelas : Baik, Pak, segera saya ambilkan!

Pada contoh pertama dapat dipahami dengan jelas bahwa sang guru meminta diambilkan kapur tulis kepada ketua kelas, tetapi pada contoh kedua, sang guru tidak

meminta diambilkan kapur tulis, namun sang ketua kelas dapat menafsirkan kalimat interogatif itu sebagai kalimat perintah untuk mengambil kapur tulis. Hal ini membuktikan bahwa makna kalimat dapat menjadi tidak sama antara bentuk formalnya dengan bentuk isinya. Ada kemungkinan sebuah kalimat deklaratif atau kalimat interogatif tidak lagi berisi pernyataan dan pertanyaan, tetapi menjadi berisi perintah (Chaer & Agustina, 2004: 56).

Berdasarkan penjelasan di atas kajian mengenai maksud tidak langsung pada sebuah kalimat, dalam kajian pragmatik dikenal dengan istilah maksud implikatur. Maksud implikatur diadopsi dari teori Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia karya Kunjana Rahardi. Pengadopsian teori ini dilakukan karena ada kesesuaian teori antara implikatur dengan imperatif. Rahardi (2005:93-116) menjelaskan makna pragmatik imperatif sebagai berikut.

- 1) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.

Pada tuturan ini menggunakan sebuah kalimat perintah dalam tuturannya. Dalam hal ini penutur memerintah kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diperintah oleh penutur.

- 2) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan (*coba*) Pada tuturan imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesatuan *coba*.
- 3) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan (*tolong, minta, mohon*).

Pada tuturan imperatif yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *tolong* atau frasa yang bermakna *minta*.

- 4) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan (*mohon, -lah*).

Pada tuturan imperatif yang mengandung makna permohonan biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*. Selain ditandai dengan hadirnya penanda kesantunan itu, partikel *-lah* juga digunakan untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan.

- 5) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan (*ayo, mari, harap, harus*).

Tuturan imperatif dengan makna desakan menggunakan ungkapan penanda kesantunan *ayo* dan *mari*. Selain itu, kadang-kadang digukan juga kata *harap* atau *harus* untuk member penekanan maksud desakan tersebut.

- 6) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan (*ayo, mari, tolong*).

Tuturan yang mengandung makna bujukan ini ditandai dengan penanda kesantunan *ayo* atau *mari*, selain itu, juga diungkapkan dengan penanda kesantunan *tolong*.

- 7) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan (*-lah, harap, mohon*).

Pada tuturan yang mengandung makna imbauan digunakan partikel *-lah* dan juga sering digunakan bersama dengan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*.

- 8) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan (*silakan, dipersilakan*).

Pada tuturan yang mengandung makna persilaan digunakan penanda kesantunan *silakan*, selain itu digunakan pula bentuk pasif *dipersilakan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu.

- 9) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan (*mari, ayo*).

Tuturan yang bermakna ajakan ini ditandai dengan penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan.

- 10) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin (*mari, boleh*).

Tuturan yang mengandung makna permintaan izin biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *mari* atau *boleh*.

- 11) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan (*silakan*).

Tuturan yang mengandung makna imperatif mengizinkan ditandai dengan pemakaian ungkapan penanda kesantunan *silakan*.

- 12) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan (*jangan*) Pada tuturan yang bermakna larangan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *jangan*.

- 13) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan (*harapan, semoga*)

Tuturan yang mengandung makna harapan ditunjukkan dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*.

14) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan.

Dalam tuturan yang mengandung makna umpatan biasanya ditemukan pada komunikasi sehari-hari.

15) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat.

Tuturan yang mengandung makna pemberian ucapan selamat sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia bahwa pada peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain.

16) Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran (*hendaknya, sebaiknya*).

Tuturan yang bermakna anjuran ditandai dengan penanda kesantunan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*.

17) Tuturan yang mengandung makna imperatif 'ngelulu'.

Tuturan yang mengandung makna *ngelulu* berasal dari bahasa Jawa yang maknanya seperti menyuruh kepada mitra tutur melakukan sesuatu namun sebenarnya yang dimaksud adalah melarang melakukan sesuatu.

c. Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai Karakter

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yg penting atau berguna bagi kemanusiaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.5.1). Najib (2015 : 47) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang berkaitan

dengan kognitif dan afektif. Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku (Majid, 2015: 23).

Sanjaya, dalam Noor (2016: 2) menambahkan bahwa nilai (*value*) adalah norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya. Sedangkan karakter dapat dikatakan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang, cara berpikir, sikap dan perilaku (Barnawi 2012: 20).

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai karakter adalah suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia yang dijadikan sebagai petunjuk atau pedoman dalam berperilaku.

2. Pendidikan Karakter

Nilai karakter dalam praktik pendidikan merupakan muatan yang ada di dalam kurikulum. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter yang ada tersebut disusun dan diimplementasikan ke dalam kurikulum sekolah oleh satuan pendidikan. Pendidikan karakter sendiri dapat diartikan secara luas dan sempit. Pendidikan karakter secara luas adalah seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter baik. Dalam arti

sempit, pendidikan karakter diartikan sebagai pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu (Najib, 2015: 45).

Pendidikan karakter dimaksudkan sebagai proses belajar yang memungkinkan siswa dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti: rasa hormat, keadilan, kebajikan, warga negara yang baik, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Selain itu, pendidikan karakter juga dikatakan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai kodratnya (Mulyasa, 2012 : 7).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang dimuat dan diimplementasikan dalam kurikulum sekolah. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terencana untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Sekolah dengan guru sebagai garda terdepan berupaya melakukan pembentukan karakter kepada peserta mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, menuntun peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Proses dan tujuan dari pendidikan karakter adalah adanya perubahan kualitas yang meliputi 3 aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, psikomotorik yang dijadikan sebagai patokan dalam peningkatan wawasan, perilaku dan keterampilan, serta terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter (Barnawi & M. Arifin, 2012: 28). Selanjutnya Mulyasa (2012: 9) menyatakan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Selain itu, tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah ada 3 yaitu: 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dengan cara memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik saat masih sekolah maupun setelah lulus. 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dengan bertujuan meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. 3) Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama (Novan Ardy, 2013: 70).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu adanya perubahan yang mengarah ke dalam kualitas yang lebih baik lagi. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik saja, tetapi dapat meningkatkan mutu dan kepribadian khas yang

dapat di terapkan pada kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang khas dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah yang terlaksana dengan seimbang.

4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Bangsa Indonesia masih memegang dan menjunjung tinggi adat dan budayanya. Nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter (Wibowo, 2013: 14). Inti dari pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang kebaikan dan keburukan. Pendidikan karakter merupakan proses menanamkan (menginternalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat (Noor, 2016: 3). Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia, telah dikaji dan dirangkum oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (Puskur, 2009:9).

Ragam nilai-nilai karakter dalam diri manusia meliputi nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang kemudian diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, etika, estetika, adat, dan budaya (Samani dan Hariyanto, 2012: 41). Sedangkan wujud dalam pembelajaran karakter dengan nilai-nilai yang berbasis budaya bangsa merupakan nilai yang berlaku di seluruh budaya masyarakat. Lickona dalam Abidin (2013: 67) memberi penjelasan antara lain jujur, adil, kreatif, tanggung jawab, disiplin, dan nilai-nilai lainnya. Meski demikian, nilai-

nilai karakter yang perlu dikembangkan dan dibentuk sangatlah beragam dan tidak terbatas pada satu pendapat tertentu.

Pengertian mengenai nilai-nilai karakter banyak dirumuskan oleh para ahli dan diidentifikasi sebagai nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai yang dianggap penting bagi kehidupan yang dikemukakan oleh Kesuma, Triatna, dan Permana (2012: 12) yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nilai Karakter

Nilai yang terkait dengan ke-Tuhanan	Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan sesama mahluk
ikhlas, ikhsan, iman, takwa, dan sebagainya	jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab, disiplin, dan sebagainya	senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif/bekerja sama, komunikatif, amar ma'ruf (menyeru kebaikan), nahi munkar (mencegah kemunkaran), peduli (terhadap manusia dan alam), adil, dan sebagainya

Berbagai nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai bagian dari kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter tahun 2010 diidentifikasi berdasarkan agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan empat sumber nilai tersebut, Kemendiknas merumuskan delapan belas (18) nilai karakter yang harus dikembangkan pada diri peserta didik. Kedelapan belas nilai karakter tersebut yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keas, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13)

bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Pihak sekolah dan guru dapat mengurangi atau menambah nilai-nilai tersebut sesuai kebutuhan masyarakat serta relevansi muatan materi mata pelajaran. Meski demikian, ada lima nilai yang menjadi nilai minimal yang dikembangkan di tiap sekolah yakni jujur, cerdas, nyaman, peduli, dan kerja keras/tangguh.

Bermula dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang berdasarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa tahun 2010, Kemdikbud mengeluarkan kebijakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan berlandaskan asas keberlanjutan dan kesinambungan. Selain sebagai kelanjutan dan revitalisasi dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter tahun 2010, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga merupakan bagian integral Nawacita. Yakni pada butir 8 Nawacita: *Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah* (Kemdikbud: 2017).

Kebijakan Gerakan PPK merupakan salah satu langkah untuk menyikapi berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, seperti maraknya tindakan intoleransi yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, maraknya gerakan separatis, tindakan kekerasan di lingkungan masyarakat termasuk lingkungan pendidikan, pergaulan bebas dan kasus-kasus penyalahgunaan narkoba, serta kejahatan seksual dan tindakan anarki antar pelajar (Jauhari, 2017). Indonesia

juga menghadapi tantangan dalam menghadapi persaingan di pentas global, diantaranya adalah rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia yang mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurangnya olah raga, rendahnya rasa seni dan estetika serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan di sekolah dan kurangnya perhatian keluarga dalam pembentukan karakter pada anak. Oleh karena itu, untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa, melalui gerakan nasional pendidikan, Kemdikbud meluncurkan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan berlandaskan pada filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, yakni olah hati (etika), olah pikir (literasi) olah rasa (estetika), dan olah raga (konestetika). Berdasarkan empat pilar tersebut kemudian dikembangkan menjadi 18 nilai karakter yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian dalam PPK ini dilakukan kristalisasi nilai-nilai menjadi lima nilai utama. Lima nilai utama tersebut disesuaikan dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kearifan lokal, dan kreativitas sekolah. Lima nilai utama karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK yaitu 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, dan 5) integritas (Budhiman, 2017).

Nilai karakter religius adalah sikap yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri adalah sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Berikut penjelasan dalam bentuk tabel mengenai nilai utama prioritas gerakan PPK.

★ **Tabel 2.2 Nilai utama prioritas gerakan PPK** ★

Nilai Utama Karakter	Deskripsi	Subnilai
1. Religius	nilai yang mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai agama lain, toleran terhadap peribadatan agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. cinta damai, 2. toleransi, 3. menghargai perbedaan kepercayaan dan agama, 4. teguh pendirian, 5. antibuli dan kekerasan, 6. kerja sama antarpemeluk agama, 7. persahabatan, ketulusan, 8. mencintai lingkungan, 9. tidak memaksakan kehendak, 10. serta melindungi yang kecil dan tersisih

2. Nasionalis	karakter dengan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	<ol style="list-style-type: none"> 1. apresiasi budaya bangsa sendiri, 2. menjaga kekayaan budaya bangsa, 3. rela berkorban, 4. unggul dan berprestasi 5. cinta tanah air, 6. menjaga lingkungan, 7. taat hukum, 8. disiplin, 9. menghormati keragaman budaya, suku, dan agama
3. Mandiri	sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita	<ol style="list-style-type: none"> 1. etos kerja (kerja keras), 2. tangguh tahan banting, 3. daya juang, 4. profesional, 5. kreatif, 6. keberanian, 7. menjadi pembelajar sepanjang hayat
4. Gotong royong	tindakan menghargai, semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. menghargai, 2. kerja sama, 3. inklusif, 4. komitmen atas keputusan bersama, 5. musyawarah mufakat, 6. tolong menolong, 7. solidaritas, 8. empati, 9. anti diskriminasi, 10. anti kekerasan, 11. sikap kerelawanan

5. Integritas	perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral)	<ol style="list-style-type: none"> 1. kejujuran, 2. cinta pada kebenaran, 3. setia, 4. komitmen moral, 5. anti korupsi, 6. keadilan, 7. tanggungjawab, 8. keteladanan, 12. menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)
---------------	--	--

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Penerapan pendidikan karakter di setiap sekolah tidak harus sama, sekolah memiliki program dan teknik tersendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang ada. Sekolah dapat melakukan yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter kedalam 3 kegiatan disekolah, yaitu dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan. Internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan merupakan proses menanamkan nilai-nilai karakter yang berguna, melalui kegiatan pembiasaan secara rutin dan spontan agar peserta didik mampu meyakini dan mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Najib, 2011).

Agus Wibowo (2013: 15) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan dengan: a) Terintegrasi dalam pembelajaran yaitu kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang diintegrasikan dalam tingkah laku peserta didik yang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas; b) Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler; c) Terintegrasi dalam manajemen sekolah yaitu yang berkaitan dengan pengelolaan peserta didik, peraturan

sekolah, sarana dan prasarana, keuangan, pembelajaran dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2012: 10) menjabarkan bahwa pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan yang dijadikan metode pendidikan utama dan memiliki pengaruh besar terhadap peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan penciptaan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Artinya, sekolah juga harus memperhatikan kondisi lingkungan yang dimiliki, diantaranya adalah slogan-slogan yang bernuansa pembentukan karakter untuk merangsang pola pikir peserta didik agar terpengaruh dan berperilaku sesuai kalimat slogan yang terpasang.

4. Pembelajaran Slogan dalam kurikulum 2013

a. Kerangka Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum sekolah, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, merupakan konsekuensi logis dari perkembangan kehidupan dan perkembangan pengetahuan tentang bahasa dan cara berbahasa yang terwujud dalam teori belajar bahasa terkini. Perkembangan teori belajar bahasa berkontribusi terhadap pemahaman hakikat bahasa, hakikat manusia belajar, dan hakikat komunikasi interkultural, sekaligus tentang manusia yang keseluruhannya saling berkaitan sehingga saling berdampak satu sama lain. Untuk itu agar terjadi peningkatan mutu pembelajaran

bahasa indonesia secara berkesinambungan diperlukan adanya pembaharuan dalam kurikulum.

Pengembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa harus menjawab kebutuhan zaman. Kurikulum Bahasa Indonesia mulai dikembangkan sejak 1982 hingga diterapkannya kurikulum 2013 saat ini. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya dan telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada Kurikulum 2006, mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra), sedangkan dalam Kurikulum 2013, Pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar. Bahasa dijadikan sebagai penghele ilmu pengetahuan dan pembelajaran bahasa indonesia diusajikan dengan pendekatan berbasis teks.

Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Kerangka pengembangan Kurikulum 2013 revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk pendidikan tingkat dasar dan menengah yang dikemukakan Kemdikbud (2017) sebagai berikut.

- 1) pengembangan kompetensi kurikulum Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui berbagai

- teks. Dalam hal ini teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer);
- 2) kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Untuk mencapai kompetensi tersebut siswa melakukan kegiatan berbahasa dan bersastra melalui aktivitas lisan dan tulis, cetak dan elektronik, laman tiga dimensi, serta citra visual lain;
 - 3) lingkup materi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I-XII merupakan penjabaran 3 lingkup materi: bahasa, sastra, dan literasi; dan
 - 4) teks dalam pendekatan berbasis genre bukan diartikan --istilah umum-- sebagai tulisan berbentuk artikel. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan bertujuan sosial, baik lisan maupun tulis.

Lingkup materi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan penjabaran 3 aspek: bahasa, sastra, dan literasi. Lingkup aspek bahasa mencakup pengenalan variasi bahasa, bahasa untuk interaksi, struktur dan organisasi teks. Lingkup sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Ruang lingkup literasi mencakup teks dalam konteks, berinteraksi dengan orang lain, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi teks.

Ruang lingkup kompetensi dasar berbasis teks (genre) sebagai berikut:

Tabel 2.3 Ruang lingkup kompetensi dasar berbasis teks

Genre	Tipe Teks	Lokasi Sosial
Menggambarkan (<i>Describing</i>)	Laporan (<i>Report</i>): melaporkan informasi	Buku rujukan, dokumenter, buku panduan, laporan eksperimental (penelitian), presentasi kelompok
	Deskripsi: menggambarkan peristiwa, hal, sastra	Pengamatan diri, objek, lingkungan, perasaan, dll.

Menjelaskan (<i>Explaining</i>)	Eksplanasi: menjelaskan sesuatu	Paparan, pidato/ceramah, tulisan ilmiah (populer)
Memerintah (<i>Instructing</i>)	Instruksi/Prosedur: menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan	Buku panduan/manual (penerapan), instruksi pengobatan, aturan olahraga, rencana pembelajaran (RPP), instruksi, resep, pengarahan/pengaturan
Berargumen (<i>Arguing</i>)	Eksposisi: memberi pendapat atau sudut pandang	(Meyakinkan/memengaruhi): iklan, kuliah, ceramah/pidato, editorial, surat pembaca, artikel koran/majalah
	Diskusi	(Mengevaluasi suatu persoalan dengan sudut pandang tertentu, 2 atau lebih)
	Respon/review	Menanggapi teks sastra, kritik sastra, resensi
Menceritakan (<i>Narrating</i>)	Rekon (<i>Recount</i>): menceritakan peristiwa secara berurutan	Jurnal, buku harian, artikel Koran, berita, rekon sejarah, surat, log, garis waktu (time line)
	Narasi: menceritakan kisah atau nasehat	Prosa (Fiksi ilmiah, fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dll.), dan drama.
	Puisi	Puisi, puisi rakyat (pantun, syair, gurindam)

Berdasarkan tabel di atas dapat diidentifikasi bahwa teks slogan yang merupakan submateri dari teks wacana iklan termasuk genre teks berargumen (*arguing*), dengan tipe teks memberi pendapat atau sudut pandang, dan lokasi sosial sebagai teks yang meyakinkan atau memengaruhi.

Pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teori belajar dan pengajaran bahasa. Pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada perkembangan teori belajar bahasa terkini yakni CLIL (*content*

language integrated learning). Nama lain CLIL adalah pengajaran bahasa berbasis tugas (*task-based learning and teaching*). Istilah tematik-integratif dalam kurikulum 2013 merupakan perwujudan penerapan CLIL. Penerapan CLIL dikenal dengan istilah 4C yakni *content, communication, cognition, culture (community citizenship)*. *Content* berkaitan dengan topik yang dibahas, *communication* berkaitan dengan kata kerja yang digunakan, bagaimana teks tersusun (struktur teks) dan bentuk kata kerja yang sering digunakan pada jenis teks tersebut, *cognition* berkaitan dengan *ketrampilan berpikir berkenaan dengan topik (mengidentifikasi, mengklasifikasi)*, *culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, termasuk pembentukan karakter dan sikap berbahasa. Oleh karena itu penyiapan materi bahasa yang mengandung nilai-nilai sebagai pembentuk karakter penting untuk diperhatikan.

b. Capaian Kompetensi pada Pembelajaran Slogan di SMP

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi yakni (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi sikap spiritual dan kompetensi sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) pada pembelajaran kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam

mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 2.4 Komepetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pembelajaran Slogan

KOMPETENSI INTI 3	KOMPETENSI INTI 4
Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	Mencoba, mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.3 Mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar	4.3 Menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber
3.3 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar	4.4 Menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis

Mahsun (2017: 39) menjelaskan, dalam pembelajaran Bahasa ada dua komponen yang harus dipelajari, yaitu masalah makna dan bentuk. Kedua unsur tersebut harus hadir secara stimulant dan keduanya harus ada. Namun pemakai bahasa harus menyadari bahwa komponen makna menjadi unsur utama dalam pembentuk bahasa, dan karena itu bahasa menjadi sarana pembentukan pikiran manusia. Untuk itu guru perlu menyadari, bahwa kemampuan berpikir yang harusnya dibentuk dalam bahasa adalah kemampuan berpikir sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis. Secara stipulatif

kemampuan berpikir tersebut disebut dengan berpikir metodologis yang hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teks berdasarkan pendekatan ilmiah/saintifik.

Pada kesempatan lain Mahsun (2013) menyatakan, kehadiran konteks budaya, selain konteks situasi yang melatarbelakangi lahirnya suatu teks menunjukkan adanya kesejajaran antara pembelajaran berbasis teks (konsep bahasa) dengan filosofi pengembangan Kurikulum 2013. Khusus yang terkait dengan rumusan kebutuhan kompetensi peserta didik dalam bentuk kompetensi inti (KI) atas domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan (*sebagai penguatan dapat dilihat dalam Standar Isi Permendikbud Tahun 2014*). Kompetensi inti yang menyangkut sikap, baik sikap spiritual (KI: 1) maupun sikap sosial (KI: 2) terkait dengan konsep kebahasaan tentang nilai, norma kultural, serta konteks sosial yang menjadi dasar terbentuknya register (bahasa sebagai teks); kompetensi inti yang menyangkut pengetahuan (KI: 3) dan keterampilan (KI: 4) terkait langsung dengan konsep kebahasaan yang berhubungan dengan proses sosial (genre) dan register (bahasa sebagai teks). Selain itu, antarkompetensi dasar (KD) yang dikelompokkan berdasarkan KI tersebut memiliki hubungan pendasaran satu sama lain. Ketercapaian KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 ditentukan oleh ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4. KD dalam kelompok KI: 1 dan 2 bukan untuk diajarkan melainkan implikasi dari ketercapaian KD dalam kelompok KI: 3 dan 4.

Guru harus memahami keterkaitan masing-masing kompetensi dasar dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan pembelajaran berbasis teks diharapkan akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta

didik secara kreatif dan kritis. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat berperan sebagai penghela dan pengintegrasi ilmu lain.

Kompetensi dasar selalu dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Mulyasa (2013:109) mengemukakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Majid (2014: 57) menjelaskan bahwa kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan beberapa ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar adalah gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Berikut ini adalah rincian kompetensi dasar, materi pokok, dan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VIII Sekolah Menengah Pertama semester gasal.

Tabel 2.5 kompetensi dasar, materi pokok, dan pembelajaran slogan untuk kelas VIII.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran
3.3 Mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan, atau poster yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar 4.3 Menyimpulkan isi iklan, slogan, atau poster (membanggakan dan memotivasi) dari berbagai sumber	1) Pengertian dan Teks iklan, slogan, poster 2) Unsur-unsur teks Iklan, slogan, poster 3) Kesimpulan maksud suatu iklan, slogan, poster 4) Menceritakan kembali iklan, slogan, poster	1) Mendata informasi isi dan unsur-unsur yang terdapat pada iklan, slogan, atau poster 2) Menelaah dan membedakan unsur-unsur iklan, slogan, dan poster 3) Mendiskusikan simpulan isi teks iklan, slogan, atau poster 4) Mempresentasikan isi teks iklan, slogan, atau poster
3.4 Menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar 4.4 Menyajikan gagasan, pesan, ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis	1) Unsur-unsur iklan, slogan, dan poster 2) Cara menyusun teks iklan, slogan, poster	1) Mendiskusikan ciri-ciri atau komponen dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster berdasarkan teks iklan, slogan, atau poster yang dibaca/ didengar/ disaksikan 2) Menganalisis langkah-langkah penulisan iklan, slogan atau poster 3) Merumuskan konteks iklan, slogan, atau poster sesuai dengan keperluan untuk bahan penulisan slogan dan/poster 4) Menulis iklan, slogan, atau poster berdasarkan konteks yang telah dirumuskan 5) Mempresentasikan iklan, slogan, dan/atau poster yang ditulis dengan berbagai variasi

Berdasarkan tabel di atas, pembelajaran slogan merupakan materi kelas VIII Sekolah Menengah Pertama semester gasal yang terdapat di KD 3.3, 3.4, 4.3, dan 4.4 yang dipadukan bersama materi iklan dan poster. Hal tersebut dikaitkan dengan relevansi penelitian tentang implikatur bernuansa pembentukan karakter dalam slogan lingkungan yang peneliti lakukan.

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna. Penelitian tentang implikatur dalam sebuah wacana dilakukan oleh Hasanah (2016) dalam Tesisnya yang berjudul “Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina Unila dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa Di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan (1) jenis tuturan yang mendominasi pada tuturan guru adalah tindak tutur direktif. Hal ini tidak terlepas dari klasifikasi hubungan yang sangat dekat, sehingga membuat penutur menyampaikan tuturan tersebut tanpa merasa membebani mitra tuturnya. (2) Hasil temuan bentuk verbal tuturan menunjukkan bahwa keduanya memiliki kemampuan untuk memilih penggunaan bentuk verbal yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Beberapa data menunjukkan bahwa ternyata guru memanfaatkan bentuk verbal tuturan tersebut sebagai strategi agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tercapai. Implikasi hasil temuan berupa suplemen

bahan ajar/materi pembelajaran terkait kesantunan dapat di gunakan untuk mendorong siswa agar mampu meningkatkan kegiatan berbicara secara baik. Guru dan siswa mampu memilih kata-kata yang tepat dan yang seharusnya digunakan dalam berbicara di dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang sejenis juga dilakukan oleh Syaifudin (2013) dalam Tesisnya yang berjudul “Implikatur dan Kesantunan Positif Tuturan Jokowi dalam Talkshow Mata Najwa dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK”. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan tiga hal. Pertama, wujud tuturan Jokowi dalam talkshow Mata Najwa mengandung beberapa implikatur antara lain: mempengaruhi, menolak, meyakinkan, menyindir, memerintah, melarang, mengancam, mengklarifikasi, dan mengeluh. Kedua, wujud kesantunan positif dari tuturan Jokowi dalam acara Mata Najwa menggunakan sebelas strategi: kesamaan melalui praanggaban, penanda solidaritas kelompok, pemagaran opini, rasa optimistik, kelakar, melibatkan mitra tutur, mengulang sebagian tuturan, pujian dan merendahkan diri, menghindari ketidaksetujuan, memberi tawaran, dan memperhatikan kebutuhan mitra tutur. Ketiga, temuan ini dapat diimplementasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 10 SMK.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Setiyaningsih (2016) dalam Tesisnya yang berjudul “Implikatur Percakapan di Balik Tuturan Pejabat Pemerintah Pada Surat Kabar Harian Jawa Pos Radar Solo dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK”. Ada tiga hal sebagai hasil penelitian mengenai bentuk dan fungsi implikatur percakapan di balik tuturan pejabat pemerintah yang terdiri dari 26 data. 1)

bentuk implikatur percakapan di balik tuturan pejabat pemerintah pada surat kabar harian Jawa Pos Radar Solo mengandung dua jenis yaitu, implikatur percakapan konvensional yang menyatakan asertif sebanyak 2 data atau 8%, dan nonkonvensional yang menyatakan direktif sebanyak 9 data atau 34%, serta menyatakan komisif sebanyak 2 data atau 8%. 2) fungsi implikatur percakapan di balik tuturan pejabat pemerintah pada surat kabar harian Jawa Pos Radar Solo yang menyatakan berita sebanyak 2 data atau 8%, menyatakan perintah sebanyak 9 data atau 34%, dan menyatakan janji sebanyak 2 data atau 8% 3) Temuan ini dapat diimplementasikan sebagai materi ajar bahasa Indonesia mata kuliah pragmatik semester 4 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Persamaan penelitian yang dilakukan Hasanah, Syaifudin, dan Setiyaningsih dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji bidang pragmatik, khususnya masalah implikatur. Adapun perbedaannya adalah sasaran kajian penelitian. Peneliti memilih objek slogan lingkungan yang bernuansa pembentukan karakter dan kebermanfaatannya dalam pembelajaran slogan di Sekolah Menengah Pertama.

4. Peta Konsep

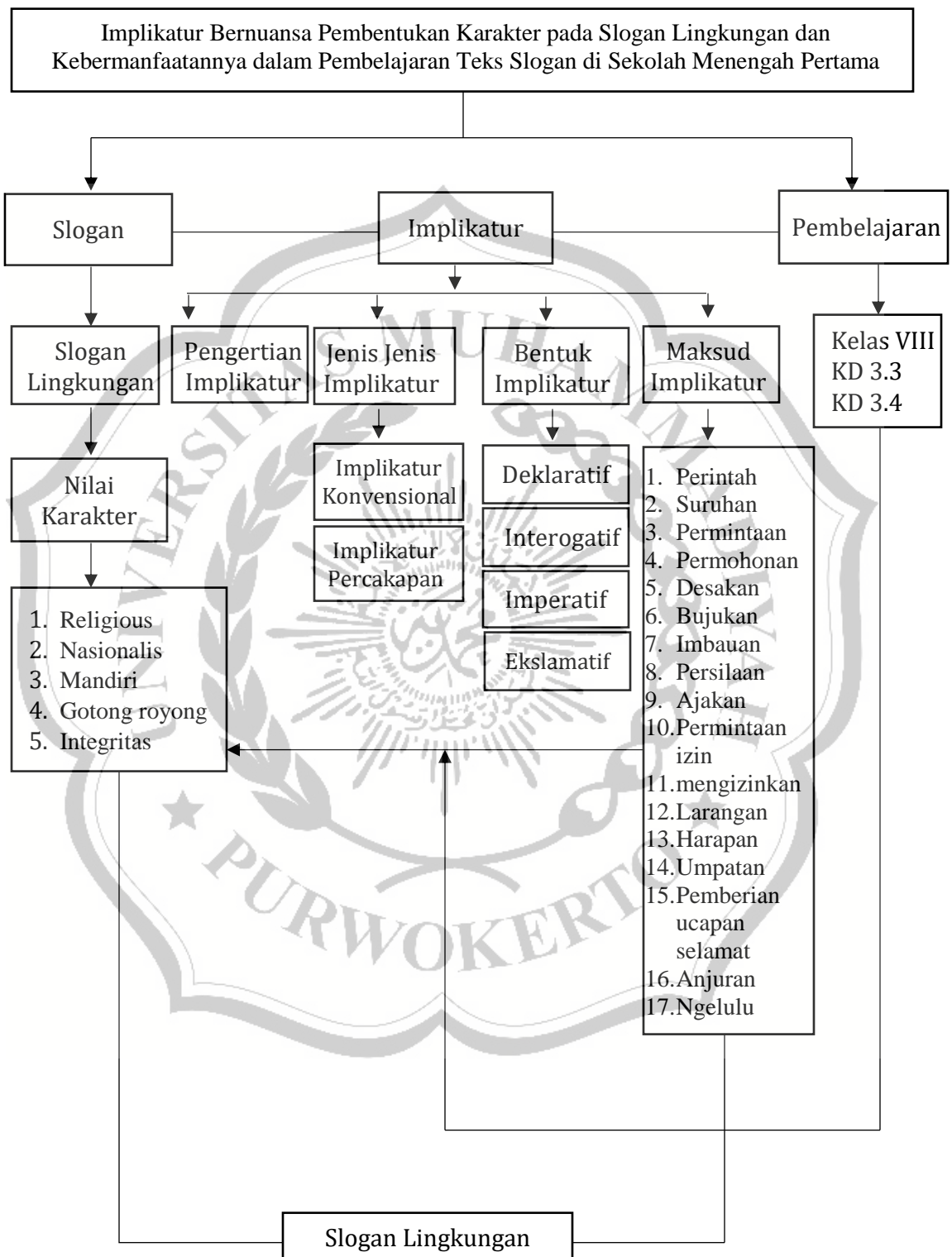
Tesis berjudul Implikatur Bernuansa Pembentukan Karakter pada Slogan Lingkungan dan Kebermanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Slogan di Sekolah Menengah Pertama menggunakan teori slogan yang menjelaskan pengertian slogan, ciri-ciri slogan dan unsur-unsur slogan dan jenis-jenis slogan. Slogan dianalisis menggunakan teori implikatur. Penjelasan implikatur terdiri dari pengertian

implikatur, jenis-jenis implikatur, bentuk implikatur, dan maksud implikatur dalam makna pragmatik imperatif. Teori implikatur dibagi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Kajian implikatur pada slogan dikategorikan dalam jenis Implikatur konvensional.

Bentuk-bentuk implikatur dikategorikan menggunakan teori kalimat yang terbagi atas kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat ekslamatif. Wujud implikatur ditelaah menggunakan teori makna pragmatik imperatif yang dibedakan menjadi tujuh belas macam makna pragmatik imperatif. Teori implikatur dihubungkan dengan nilai karakter yang terdapat pada slogan dan kebermanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penjelasan karakter meliputi pengertian karakter, pendidikan karakter, tujuan dan fungsi pendidikan karakter. Selanjutnya dijelaskan kedudukan pembelajaran slogan dalam kurikulum 2013 yaitu terdapat dalam kurikulum SMP pada pelajaran Bahasa Indonesia KD 3.3 mengidentifikasi informasi teks iklan, slogan atau poster yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. Materi ini juga terdapat pada KD 3.4 yaitu menelaah pola penyajian dan kebahasaan teks iklan, slogan, atau poster (yang membuat bangga dan memotivasi) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

Untuk mempermudah melakukan penganalisisan data, maka dibuatlah peta konsep yang tujuannya untuk menyederhanakan penerapan landasan teori. Peta konsep dibuat dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Peta Konsep Penelitian